

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia sebagai peringkat keempat sebagai negara produsen biji kopi di dunia setelah Brazil, Vietnam, Kolombia (Ditjenbun, 2021)

Tanaman kopi yang berkembang di Indonesia terdiri atas kopi arabika dan robusta. Kedua kopi tersebut memiliki tingkat permintaan yang tinggi dibandingkan jenis kopi lainnya. Akan tetapi, kedua kopi tersebut beberapa permasalahan, terutama dalam hal produktivitas. Produktivitas kopi baru mencapai merujuk kepada data yang dimiliki oleh BPS Jatim (2020) di Jawa Timur terdapat area produksi kopi yang tersebar di Banyuwangi, Kab. Malang, Jember, Bondowoso, dan Kab. Blitar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengonfirmasi kenaikan pengeluaran konsumsien untuk minuman jadi (kopi, kopi susu, teh, dsb), kopi instan (sachet) dan kopi (bubuk, biji) berdasar rata-rata pengeluaran perkapita seminggu di perkotaan. Tercatat rata-rata konsumsi kopi bubuk dan biji 2020-2021 meningkat hingga 13,9 persen . Adapun untuk kopi instan konsumsi rata-rata tumbuh 9,7 persen. Sedangkan untuk minuman jadi tumbuh 6,8 persen. Dari data tersebut terlihat, laju produksi kopi di tingkat produsen lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi. Oleh karena itu, perlakuan khusus di tingkat hulu perlu dilakukan agar potensi pasar bisa memberi nilai tambah maksimal terhadap ekonomi daerah. Sehingga salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas kopi di Indonesia terutama pada kopi Robusta.

Pemecahan masalah untuk meningkatkan produktivitas kopi di Indonesia terutama kopi robusta adalah dengan menyediakan sarana produksi yang baik yaitu dengan menyediakan bibit unggul pada tanaman kopi robusta dan di tunjang dengan pemberian ZPT. Zat pengatur tumbuh dalam konsentrasi rendah dapat merangsang serta merubah perkembangan tumbuhan secara kualitatif maupun kuantitatif, yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok antara lain sitokinin, giberellin, auksin, dan etilen (Fitriani, 2019). Aplikasi ZPT berpengaruh secara nyata dalam memacu, menghambat, atau mengubah pertumbuhan, perkembangan tanaman (Sirumapea, 2017).

Kelebihan dari zat pengatur tumbuh alami yang bersumber dari bahan organik lebih bersifat ramah lingkungan, mudah didapat, dan aman digunakan (Sutriono & Rumondang, 2020). Zat pengatur tumbuh yang sering digunakan untuk perakaran ialah auksin, namun relative mahal dan susah didapat. Sebagai gantinya dapat digunakan bawang merah. Bawang merah memiliki kandungan minyak atsiri, sikloaliin, metialiin, dihidroaliin, flavonglikosida, kuersetin, peptide, fitohormon, vitamin dan zat pati (Al Ayyubi et al., 2019)

Bawang merah mengandung fitohormon seperti auksin yang dapat mempengaruhi pertumbuhan batang, diferensiasi, percabangan akar dan giberelin yang dapat membantu perkembangan biji, kuncup, pemanjangan batang, pertumbuhan daun dan akar (Mendrofa, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pemberian beberapa konsentrasi ZPT ekstrak bawang merah dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan stek kopi robusta?

1.3 Tujuan

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh ZPT ekstrak bawang merah untuk meningkatkan pertumbuhan stek kopi robusta

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian yang berjudul Pengaruh Pemberian Ekstrak Bawang Merah Terhadap Pertumbuhan Stek Kopi Robusta (*Coffea canephora* P) adalah sebagai berikut:

- a. Bermanfaat dalam ilmu pengetahuan petani untuk memudahkan dalam melakukan teknis budidaya kopi robusta dengan bawang merah.
- b. Sebagai literatur dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di Politeknik Negeri Jember pada perkembangbiakan stek kopi robusta